

ORIGINAL ARTICLE

DETERMINAN KELUHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

Sri Rezkiani Kas^{1*}, Muliani Ratnaningsih²

^{1,2}Universitas Pejuang Republik Indonesia

Corresponding author:

Sri Rezkiani Kas

Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email: sri.reskiani@fkmupri.ac.id

Article Info:

Dikirim: 01 Oktober 2022

Ditinjau: 31 Oktober 2023

Diterima: 10 November 2023

Abstract

Vaginal discharge is a perennial problem for women. The effects of this vaginal discharge include infection, pelvic inflammatory disease, infertility, and even excessive anxiety and self-confidence. Excessive and uncontrollable anxiety causes stress. Based on previous research related to adolescent vaginal discharge, there are several factors that can cause an increase in vaginal discharge including knowledge, attitudes and behavior, and age at menarche, but coping with stress and the frequency of vaginal discharge is higher in Makassar city where there are more people with 388,070 women between the ages of 15 and 19 who have the potential to experience reproductive health problems, it is important to conduct research to improve the health of young women, especially among adolescent girls. This study aims to determine the relationship between stress levels, age of menarche and personal hygiene of adolescent girls with complaints of vaginal discharge in adolescent girls at Makassar State High School in 2022. The type of research used was cross sectional using a descriptive approach. Based on the results of the analysis showed there was a relationship vaginal discharge to stress (0.017), age at menarche (0.021) and personal hygiene (0.032). It is recommended to continuously improve knowledge through technological advances, such as using the internet to search for reproductive health information for adolescents, especially young women.

Keywords: *Vaginal; Personal Hygiene; Teens; Stress.*

Abstrak

Keputihan adalah masalah abadi bagi wanita. Efek keputihan ini antara lain infeksi, penyakit radang panggul, kemandulan, bahkan kecemasan dan rasa percaya diri yang berlebihan. Kecemasan yang berlebihan dan tidak terkendali menyebabkan stres. Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait keputihan remaja, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan peningkatan keputihan antara lain pengetahuan, sikap dan perilaku, dan usia saat menarche, namun mengatasi stres dan frekuensi keputihan lebih tinggi di kota Makassar dimana terdapat lebih banyak orang dengan 388.070 wanita antara usia 15 dan 19 yang berpotensi mengalami masalah kesehatan reproduksi, penting untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kesehatan wanita muda pada khususnya di kalangan remaja putri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat stress, usia *menarche* dan *personal hygiene* remaja putri dengan keluhan keputihan pada remaja putri di SMA Negeri di Makassar Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan menggunakan pendekatan deskriptif Berdasarkan hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan keputihan terhadap stres (0,017), usia menarche (0,021) dan personal hygiene (0,032). Disarankan agar lebih meningkatkan pengetahuan secara terus menerus melalui kemajuan teknologi, seperti penggunaan internet untuk mencari informasi kesehatan reproduksi bagi remaja khususnya remaja putri sangat dianjurkan.

Kata Kunci: Keputihan; Personal Hygiene; Remaja; Stres

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera umum mental, fisik, dan social yang bebas dari berbagai penyakit dan gangguan serta kesehatan reproduksi serta bebas dari berbagai masalah yang terkait proses dan fungsi (Abiyoga et al., 2019). Organ reproduksi akan berubah dan berkembang pada usia pubertas. Organ reproduksi lebih halus pada remaja wanita daripada pria karena saluran reproduksi wanita lebih pendek. Remaja perempuan memiliki organ reproduksi yang lebih halus daripada pria karena saluran reproduksi perempuan lebih pendek (Novita & Rismawati, 2020).

Pubertas adalah proses pertumbuhan dan perkembangan, transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa pubertas, seseorang mengalami berbagai perubahan sosial, fisik, psikis dan hormonal (Hastuti & Baiti, 2019). Remaja perempuan akan menghadapi masalah yang rumit diantaranya berhubungan dengan masalah reproduksi. Keputihan merupakan masalah reproduksi yang sering dialami remaja perempuan. Keputihan ini berkaitan dengan hormon dan fungsi reproduksi (Hana et al., 2018).

Fluor albus biasa disebut keputihan adalah keadaan di mana kelebihan cairan bocor dari vagina. Ada dua jenis keputihan: normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis dapat terjadi pada wanita mana pun dan tidak menyebabkan ketidaknyamanan. Remaja mungkin mengalami keputihan sebelum pubertas. Jika keputihan berwarna kuning pucat, abu-abu hingga kehijauan, kental, sedikit berbau atau gatal, mungkin keputihan abnormal (Oriza & Yulianty, 2018).

Data *World Health Organization* 2010, kurang lebih 50% wanita mengalami keputihan dan dapat mempengaruhi kelompok umur yang berbeda. Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi, 75% wanita di seluruh dunia akan mengalami keputihan satu

kali atau lebih dalam hidupnya, dan 45% akan mengalami keputihan lebih dari sekali dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan wanita Eropa memiliki tingkat keputihan yang sangat tinggi yaitu 25% (Novita & Rismawati, 2020). Jumlah laporan keputihan di Indonesia menembus angka kurang lebih 90 kasus per tahun dan masih terus meningkat (Maryanti & Wuryani, 2019).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, sekitar 18% wanita berusia antara 15 dan 49 tahun mengalami keputihan, dengan insiden keputihan tertinggi pada wanita yang belum menikah dan 11% wanita berusia sekitar 10 tahun tidak mengalami keputihan. Selain itu, 31,8% wanita muda yang belum menikah antara usia 15 dan 24 menderita keputihan. Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan remaja perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan (Abrori et al., 2017).

Pada umumnya keputihan pada remaja terkait dengan kebersihan alat kelamin dan kebersihan toilet yang kurang baik, model celana dalam yang terlalu sempit atau bahannya terlalu tebal sehingga keringat sulit diserap, jaranginya mengganti pakaian dalam, dan jarang mengganti pembalut saat menstruasi. stres fisik dan mental. Stres salah satu penyebab keputihan pada remaja. Stres fisik ataupun emosional dapat mempengaruhi kerja hormon pada tubuh wanita, diantaranya bisa meningkatkan hormon estrogen yaitu penyebab keputihan pada wanita. (Hana et al., 2018).

Stres pada remaja umumnya ditimbulkan oleh faktor sekolah, tekanan sahabat sebaya, keluarga, atau harga diri yg rendah (Jebriela et al., 2020). Faktor penyebab stres murid bisa timbul menurut kehidupan murid sehari-hari, misalnya tugas kuliah, beban kelas, & tuntutan eksternal misalnya tuntutan menurut ke 2 orang tua buat keberhasilan pendidikan. Tingkat stres yg tinggi yg dialami sang murid berdampak jelek dalam

kinerja akademik, keterampilan, & kesehatan (Judha & Tjatjo, 2019).

Dalam sebuah studi oleh Darma et al (2017) mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan, kebersihan vulva, stres, pola makan, dan kejadian infeksi Fluor albus (keputihan) pada siswa SMA Negeri 6 Kendari dengan hasil studi bivariat pada variabel stres ini diuji dengan menggunakan uji chi-square dan uji statistik diperoleh dengan menggunakan hasil Fisher's exact test (skor = 0,038, tingkat kepercayaan 95% atau = 0,05). Jadi H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,05$. Oleh karena itu, ada hubungan antara stres dengan kejadian keputihan pada siswa SMA Negeri 6 Kendari (Darma et al., 2017).

Keputihan terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya perhatian terhadap praktik perawatan diri untuk menjaga kebersihan alat kelamin (Marhaeni, 2017). Dalam penelitian terhadap remaja putri di SMAN 3 yang dilakukan oleh Tresnawati & Rachmatullah (2019), sebanyak 27 responden (93,1%) remaja putri dengan personal hygiene yang buruk terkena kanker vagina, sedangkan 8 responden wanita (22,2%) dengan kebersihan yang baik (Tresnawati & Rachmatullah, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait keputihan remaja, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan peningkatan keputihan antara lain pengetahuan, sikap dan perilaku, dan usia saat menarche, namun mengatasi stres dan frekuensi keputihan lebih tinggi di kota Makassar dimana terdapat lebih banyak orang. Dengan 388.070 wanita antara usia 15 dan 19 yang andal berpotensi mengalami masalah kesehatan reproduksi, penting untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kesehatan wanita muda pada khususnya.

Banyak remaja putri menganggap keputihan adalah hal yang normal. Itu tidak benar, tetapi jika

kebersihan yang baik tidak mencegah keputihan, itu dapat menyebabkan infeksi. Selain personal hygiene, keputihan juga dapat dipicu oleh persepsi diri remaja putri dalam melakukan perilaku personal hygiene yang mempengaruhi sikap (Nur, 2018).

Berdasarkan data survei kesehatan reproduksi wanita, 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan 45% di antaranya pernah mengalami keputihan lebih dari sekali dalam hidupnya. Ada kemungkinan. Jumlah wanita dengan keputihan sangat tinggi di Indonesia, dengan 75% wanita Indonesia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka (Nur, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres remaja putri dengan keluhan keputihan di SMA Negeri Makassar.

METODE

Lokasi dan Rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan memilih sekolah dari 3-5 kecamatan dengan kepadatan penduduk yang tinggi sebagai lokasi penelitian. Kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Mariso, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Bontoala, dan Kecamatan Tallo. Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Pendekatan deksriptif digunakan dalam penelitian dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh remaja putri usia 12-16 tahun atau kelas X dari kecamatan 3-5 dengan kepadatan penduduk tinggi sebagai lokasi penelitian. Metodologi pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 150 sampel.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data terdiri dari Teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data kuesioner yang di isi sendiri oleh responden sedangkan data sekunder diperoleh dari masing-masing sekolah yang berhubungan dengan remaja putri seperti jumlah seluruh remaja putri yang ada di tiap sekolah serta data-data pendukung lainnya.

Analisis Data

Analisis data ini menggunakan *software* SPSS 25.0 untuk menganalisis data kuantitatif. Statistik inferensi yang digunakan, uji *chi-square* dengan taraf signifikansi 0,05, digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Remaja Putri di SMA Negeri Makassar Tahun 2022

Variabel	Total (n = 150)	Persentasi (%)
Tingkat Stres		
Ringan	71	47,3
Berat	79	52,7
Umur Menarche		
< 12 tahun	67	44,7
≥ 12 tahun	83	55,3
Personal Hygiene		
Baik	64	42,7
Buruk	86	57,3
Kejadian Keputihan		
Tidak Ada Keluhan	29	19,3
Ada Keluhan	121	80,7

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan table di atas diperoleh hasil bahwa dari 150 remaja putri di SMA Negeri Makassar yang memiliki tingkat stress berat sebanyak 79 responden (52,7%), umur *menarche* dengan umur ≥ 12 tahun

sebanyak 83 responden (55,3%), *personal hygiene* buruk sebanyak 86 responden (57,3%), kejadian keputihan dengan kategori ada keluhan sebanyak 121 responden (57,1%).

Hasil Uji Bivariat

Tabel 2. Distribusi Data Berdasarkan Hubungan Tingkat Stres, Umur Menarche dan Personal Hygiene Remaja Putri dengan Keluhan Keputihan di SMA Negeri Makassar Tahun 2022

Variabel	Keluhan Keputihan				Jumlah		p-value
	Tidak Ada Keluhan		Ada Keluhan		n	%	
	n	%	n	%			
Tingkat Stres							
Ringan	20	28,2	51	71,8	71	100	0,017
Berat	9	11,4	70	88,6	79	100	
Umur Menarche							
< 12 tahun	19	28,4	48	71,6	67	100	0,021
≥ 12 tahun	10	6,7	73	48,7	83	100	
Personal Hygiene							
Baik	18	28,1	46	71,9	64	100	0,032
Buruk	11	12,8	75	87,2	86	100	

Sumber : Data Primer 2022

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada 150 responden dari tiga sekolah yaitu SMA Negeri 17 Makassar, SMA Negeri 14 Makassar, dan SMA Negeri 2 Makassar.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan responden dengan keluhan keputihan pada remaja putri dengan tingkat stres berat sebanyak 70 responden (88,6%) dibandingkan remaja putri dengan tingkat stress ringan sebanyak 51 responden (71,8%). Selanjutnya, hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,017 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat stres dengan keluhan keputihan. Hasil

tersebut sesuai penelitian Prameswari et al (2018) yang menunjukkan p-value 0,000 (p-value < 0,05), menyiratkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan keluhan keputihan (Prameswari, 2018).

Survei lain yang dilakukan oleh Hasanah (2017) menemukan bahwa mahasiswa keperawatan disemester awal sebagian besar mengalami stres ringan, dengan 81 responden (69,23%). Penyebabnya karena responden mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, kurikulum tingkat perguruan tinggi baru, proses pembelajaran, menyelesaikan kursus, dan mengatasi stres di luar kendali mereka. Itu berlangsung lebih lama dan memburuk (Hasanah, 2017).

Kondisi stres yang ringan ataupun sedang masih dinilai dalam kisaran normal. Stres ringan ataupun sedang yang dialami individu memiliki gejala, diantaranya cepat marah, gelisah, dan mudah tersinggung. Bahkan dengan stres ringan atau sedang, tubuh mampu mengkompensasi stres yang dihasilkan. Di sisi lain, ketika menghadapi stres ekstrim, tubuh berjuang untuk mengimbangi stres yang mengarah ke depresi dan keputusasaan (Puspitha et al., 2018).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Mohamad Judha, Yunita Y. Tjatjo (2019). Hubungan antara tingkat stres dan kondisi sosial dengan perkembangan fisiologis sekret vagina, metode penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel adalah 60 dan dikumpulkan dengan teknik sampling tertarget menggunakan alat ukur kuesioner DASS (Judha & Tjatjo, 2019). Hasil penelitian menunjukkan 12 siswa (20%) memiliki tingkat stres normal, 45 siswa (75%) memiliki tingkat stres ringan, dan 3 siswa (5%) memiliki tingkat stres sedang. Keputihan fisiologis terjadi pada 25 siswa (41,7%) dan tidak pada 35 siswa (58,3%). Uji ChiSquare menunjukkan nilai χ^2 sebesar

9,349 dengan nilai p 0,006. Pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa tingkat paparan situasi sosial dapat mempengaruhi frekuensi keputihan (Anjarsari & Sari, 2020).

Para penulis percaya bahwa tingkat stres dapat memicu keputihan. Kondisi fisik selama masa pubertas diubah oleh stres, termasuk perubahan hormon reproduksi. Keputihan dapat disebabkan oleh stresor atau kondisi yang dipengaruhi oleh hormon estrogen. Semua fungsi organ tubuh dipengaruhi dan dikendalikan oleh otak. Paparan reseptor otak terhadap kondisi stres dapat mengubah keseimbangan hormonal dan sekresi vagina dalam tubuh, yang mempengaruhi fisiologi sistem tubuh. Untuk berbagai masalah keputihan pada remaja, keputihan normal dapat terjadi karena berbagai faktor seperti rangsangan seksual, kehamilan, penggunaan kontrasepsi hormonal, dan masa pramenstruasi. Di sisi lain, keputihan yang tidak normal dapat disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit pada vagina. Dalam kondisi ini, perubahan warna menunjukkan keputihan yang tidak normal berwarna kuning atau kehijauan, kental, bau menyengat, berbau amis atau busuk, dll.

Pada tabel 2 didapatkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan responden dengan keluhan keputihan pada remaja putri dengan umur *menarche* ≥ 12 tahun sebanyak 73 responden (48,7%) dibandingkan remaja putri dengan umur *menarche* < 12 tahun sebanyak 48 responden (71,6%). Selanjutnya, hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* = 0,021 (p < 0,05) sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara umur *menarche* dengan keluhan keputihan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Irawati (2020). Hasil uji hubungan menggunakan rumus chi-square antara umur wanita dengan frekuensi keputihan menunjukkan p-value sebesar 0,393. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada

hubungan antara kejadian keputihan dengan usia pada wanita subur. Nilai faktor pemisah $C=0,126$ menyiratkan nilai yang sangat rendah di kisaran 0,00 hingga 0,199, sehingga ada korelasi yang kuat antara kejadian terkait usia. Rasio odds yang dihasilkan adalah 1,70. Dengan kata lain, wanita dengan potensi melahirkan yang tidak sehat 1,70 kali lebih mungkin mengalami keputihan patologis (Irawati, 2020).

Usia menarche dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian Luluk (2018), faktor yang mempengaruhi usia menarche pada remaja putri di SMPN 6 dan SMPN 12 Banda Aceh adalah pengaruh status gizi, status ekonomi keluarga, dan paparan media massa. Masa dewasa juga ditandai dengan tercapainya masa pubertas (menarche). Remaja biasanya mengalami masa haid atau haid pertama tidak jauh dari usia ibu mengalami haid, dan terjadi satu sampai tiga tahun setelah tanda pertama menopause dimulai. ketertarikan pada lawan jenis, dan keinginan untuk tampil semenarik mungkin. Remaja putri mengalami banyak perubahan biologis, seperti tumbuhnya rambut kemaluan dan ketiak, pembesaran payudara, dan munculnya jerawat. Fitur berikutnya adalah keluarnya cairan dan ketidaknyamanan. Keputihan pertama biasanya terjadi 6 bulan sebelum menstruasi dan disertai gejala fisik seperti kram perut, perut membesar, dan sakit kepala (Dwihestie, 2018).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan responden dengan keluhan keputihan pada remaja putri dengan *Personal Hygiene* buruk sebanyak 75 responden (82,2%) dibandingkan remaja putri dengan *Personal Hygiene* baik sebanyak 46 responden (71,9%). Selanjutnya, hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,032$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara *Personal Hygiene* dengan keluhan keputihan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Nur (2018)

tentang hubungan positif dan signifikan antara perilaku remaja putri tentang kebersihan alat kelamin dan perkembangan vitiligo (leukorea). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 34,2% responden yang sering keputihan menunjukkan perilaku yang kurang baik, dan 4,9% responden yang sering keputihan menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya 7,3% yang sering mengalami keputihan. Tidak ada responden yang berperilaku tidak baik ketika tidak ada keputihan. Artinya semakin baik perilaku maka semakin besar kecenderungan untuk tidak terjadinya keputihan (Nur, 2018).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ramayanti (2017) yang berjudul hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan ada hubungan dengan $p\text{-value} = 0,0034$, penelitian lain yang mendukung yaitu pada penelitian Astuti (2018) berjudul hubungan vaginal hygiene dengan kejadian keputihan mahasiswi pada UNITRI Malang menunjukkan adanya hubungan dengan $p\text{-value} = 0,001$ (Baroroh et al., 2021). Mempraktikkan praktik kebersihan pribadi yang baik dapat mengurangi risiko keputihan patologis. Setelah mencuci vagina dengan air bersih dan mengeringkan tisu, menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga vagina tetap kering, dan menggunakan celana katun sebagai pengganti celana ketat dapat menyebabkan keputihan yang tidak sehat dan dapat mengurangi jamur dan bakteri penyebab (Baroroh et al., 2021).

Upaya menjaga kesehatan reproduksi pada wanita diawali dengan menjaga kebersihan vagina. Untuk menjaga kebersihan vagina, anda harus hati-hati mencuci vulva (labia) dengan air bersih atau sabun lembut secara teratur. Yang terpenting adalah membersihkan keringat dan bakteri di sekitar labia. Juga, pembalut harus diganti sekitar 4-5 kali sehari untuk mencegah bakteri ini memasuki vagina untuk

mengambil darah menstruasi, dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan pertumbuhan bakteri yang cepat, yang dapat menyebabkan berbagai masalah seperti vagina keputihan, gatal-gatal, dan penyakit kulit lainnya (Kissanti, 2009).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat stress, umur *menarche*, dan *personal hygiene* dengan keluhan keputihan di SMA Negeri Makassar yaitu SMA Negeri 17 Makassar, SMA Negeri 14 Makassar, dan SMA Negeri 2 Makassar. Gadis-gadis muda didorong untuk lebih memperluas pengetahuan mereka melalui kemajuan teknologi. Misalnya, menggunakan internet untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, khususnya remaja putri, bekerja sama dengan penyedia layanan kesehatan atau buat forum komunikasi dengan mereka seperti buat grup di *WhatsApp*, *Facebook*, dll yang bisa mengedukasi remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengembangan, Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas hibah penelitian bagi dosen muda dengan nomor kontrak penelitian tahun anggaran 2022.Nomor:1704/MPK.A/RHS/KP.07.00/2022 tanggal 6 Januari 2022. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah beserta jajarannya di SMA Negeri Makassar atas izin dan kerjasamanya dalam penelitian ini dan semua remaja putri yang ingin menjadi responden dalam proses penelitian

DAFTAR RUJUKAN

- Abiyoga, A., Pringgotomo, G., & Azizah, N. (2019). Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur Dengan Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.35728/jmkik.v3i2.41>
- Abrori, Hernawan, A. D., & Ermulyadi. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1).
- Anjarsari, N., & Sari, E. P. (2020). Hubungan Tingkat Stress Dengan Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/pnj.v2i1.19135>
- Baroroh, I., Kebidanan, A., & Ibu, H. (2021). Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi (MPA) The Effectiveness of Sule Honey Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/midwifera.v>
- Darma, M., Yusran, S., & Fachlevy, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198314.
- Dwihestie, L. K. (2018). Hubungan Usia Menarche Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 4(2), 77–82. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v4i2.161>
- Hana, C., Zuhdy, N., & Widyasih, H. (2018). Stres Psikososial dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santri. *Jurnal Forum Kesehatan*, 8(1), 9–14.
- Hasanah, U. (2017). Hubungan Antara Stres Dengan Strategi Koping Mahasiswa Tahun Pertama Akademi Keperawatan. *JURNAL WACANA KESEHATAN*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i1.44>
- Hastuti, R. Y., & Baiti, E. N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 82–91. <https://doi.org/10.35952/jik.v8i2.152>
- Irawati, D. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur*. POLTEKKES KEMENKES SEMARANG.
- Jebriela, B., Halim, C. H., & Hartanti, H. (2020). Penyuluhan Terkait Stress dan Mekanisme Coping Skill Kepada Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 86–93.

- Judha, M., & Tjatjo, Y. Y. (2019). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kondisi Sosial Dengan Kejadian Keputihan Fisiologis. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 127.
<https://doi.org/10.35842/mr.v14i2.228>
- Kissanti. (2009). *Buku Pintar Wanita Kesehatan dan Kecantikan*. Araska Printika.
- Marhaeni, G. A. (2017). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1).
<https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v13i1.67>
- Maryanti, S., & Wuryani, M. (2019). Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), 65.
<https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i2.267>
- Novita, N., & Rismawati. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Leukore. *Jurnal Kebidanan*, XII(01), 10–19.
- Nur, H. A. (2018). Hubungan Persepsi, Sikap, dan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian Fluor Albus (Keputihan). *Jurnal Profesi Keperawatan*, 5(1), 1–13.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142.
<https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3954>
- Prameswari, S. W. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools. *1 st National Seminar on Elementary Education (SNPD SHEs: Conference Series 1*, 742–750.
- Puspitha, F. C., Sari, M. I., Oktaria, D., Kedokteran, F., Lampung, U., Kedokteran, B. P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2018). Hubungan Stres Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Journal Majority*, 7(3), 24–33.
- Tresnawati, W., & Rachmatullah, F. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. *Nitro Pdf Profesional*, 14.

Cite this article as: Sri Rezkiani Kas, Muliani Ratnaningsih (2023). Determinan Tingkat Stres Remaja Putri Dengan Keluhan Keputihan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 12(2), 120-127.